

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUNGAN DENGAN PRAKTEK PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI RUMAH BERSALIN CITRA INSANI

FACTORS RELATED TO THE PRACTICE OF EXCLUSIVE BREAST FEEDING IN INFANT AGED 0-6 MONTH AT THE CITRA INSANI MATERNITY HOSPITAL

Anandya Rani Pertiwi¹, Lia Mulyanti², Fitriani Nur Damayanti³, Maria Ulfa Kurnia Dewi⁴

^{1,2,3} Program Studi S1 Kebidanan, FIKKES Universitas Muhammadiyah Semarang

⁴ Program Studi Profesi, FIKKES Universitas Muhammadiyah Semarang

Email: Anandyarp@gmail.com

ABSTRAK

ASI Eksklusif, atau lebih tepatnya, pemberian ASI secara Eksklusif, adalah praktik memberi makan bayi hanya ASI dan tidak ada makanan lain. Dinas Kesehatan Kota Semarang menyebutkan hingga Juni 2020 terdapat 9.648 bayi yang dilahirkan dan tumbuh dalam usia bawah lima tahun, namun tak semua bayi itu mendapatkan ASI Eksklusif dari orang tuanya. Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan praktek pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Rumah Bersalin Citra Insani. Menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan pengambilan sampel di RB Citra Insani yang berjumlah 35 responden. Sampel dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan. Pengumpulan data dengan kuesioner. Hasil analisis data menunjukkan mayoritas ibu memiliki usia produktif (65,7%), multipara (71,4%), pendidikan tinggi (74,3%), tidak bekerja (57,1%), sikap positif (77,1%), tenaga kesehatan yang mendukung (74,3%), dan pengetahuan baik (68,6%). Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara karakteristik ibu (usia, pekerjaan, paritas, pendidikan), sikap, dukungan tenaga kesehatan, dan pengetahuan dalam praktik pemberian ASI eksklusif.

Kata kunci: ASI Eksklusif, Hubungan, Faktor-faktor.

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding, or more precisely, Exclusive breastfeeding, is the practice of feeding a baby only breast milk and no other food. The Semarang City Health Office said that as of June 2020 there were 9,648 babies who were born and grew up under the age of five, but not all of these babies got exclusive breastfeeding from their parents. This research is to find out what factors are related to the practice of exclusive breastfeeding in infants aged 0-6 months at the Citra Insani Maternity Hospital. Using a cross sectional approach with sampling at RB Citra Insani totaling 35 respondents. The sample in this study were mothers who had babies aged 7-12 months. Data collection with a questionnaire. The results of data analysis showed that the majority of mothers were of productive age (65.7%), multiparous (71.4%), higher education (74.3%), unemployed (57.1%), positive attitude (77.1%), supportive health workers (74.3%), and good knowledge (68.6%). The conclusion of the study shows that there is a relationship between the characteristics of the mother (age, occupation, parity, education), attitude, support from health workers, and knowledge in the practice of exclusive breastfeeding.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Relationship, Factors.

PENDAHULUAN

ASI Eksklusif, atau lebih tepatnya, pemberian ASI secara Eksklusif, adalah praktik memberi makan bayi hanya ASI dan tidak ada makanan lain. Dianjurkan hingga enam bulan, dan menyusui harus dimulai sesegera mungkin (Lindawati et al., 2019).

Menurut WHO dan UNICEF, ibu harus menyusui bayinya secara eksklusif selama enam bulan. Selama bulan pertama kehidupan, ASI merupakan sumber nutrisi yang ideal dan

seimbang bagi bayi (Turyati et al., 2018). Pemberian ASI eksklusif enam bulan merupakan salah satu program terbaik untuk meningkatkan gizi bayi atau balita. Program ini diharapkan mampu memberdayakan 80% ibu menyusui untuk memberikan ASI eksklusif (Khosidah, 2018).

ASI memiliki berbagai manfaat jangka panjang dan jangka pendek bagi anak dan ibu (Cohen et al., 2018). Biasanya, anak yang mendapat ASI memiliki perkembangan fisik dan psikis yang optimal (Leeming et al., 2017).

Di seluruh dunia, 42% ibu menyusui bayi mereka yang baru lahir. Di negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara, sekitar 35% ibu menyusui bayinya. Sekitar 65% ibu di Afrika Timur dan Afrika Selatan menyusui bayi mereka. Sebaliknya, di Indonesia, sekitar 57% ibu menyusui anaknya untuk pertama kali (Gayatri & Dasvarma, 2020).

Menurut survei SDKI di Indonesia, proporsi bayi yang diberi ASI eksklusif meningkat antara tahun 2019 hingga 2021: 66,69% pada tahun 2019, 69,62% pada tahun 2020 bayi diberi ASI eksklusif, sedangkan pada tahun 2021, 71,58% bayi diberi ASI eksklusif. Lebih lanjut menurut SDKI di Jawa Tengah, proporsi bayi yang diberi ASI eksklusif meningkat antara tahun 2019 hingga 2021: 72% pada tahun 2019, 76,30% pada tahun 2020 bayi diberi ASI eksklusif, sedangkan pada tahun 2021, 78,93% bayi diberi ASI eksklusif.

Dinas Kesehatan Kota Semarang menyebutkan hingga Juni 2020 terdapat 9.648 bayi yang dilahirkan dan tumbuh dalam usia bawah lima tahun, namun tak semua bayi itu mendapatkan ASI Eksklusif dari orang tuanya. Hanya 6.224 anak. Dari data tersebut capaian target bayi ASI Eksklusif pada bulan Juni tahun 2020 di Kota Semarang yakni telah mencapai 64,51%.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Rezeki, dkk (2020), menyebutkan bahwa di Rumah Bersalin Citra Insani Kota Semarang pada tahun 2020, sebagian dari ibu memberikan ASI eksklusif yaitu sebesar 51,7%. Sedangkan sebagian lainnya tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebesar 48,3% (Rezeki, Setyowati and Heni, 2020).

Keputusan Menteri Kesehatan No. 450 Tahun 2004 tentang Pemberian ASI Eksklusif bagi bayi di Indonesia terdiri dari lima ketentuan, antara lain ketentuan bahwa ASI Eksklusif harus dipertahankan selama 6 bulan sampai anak mencapai usia 2 tahun, dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai. Selain itu, tenaga kesehatan wajib menginformasikan kepada ibu tentang anjuran menyusui secara eksklusif. Direkomendasikan bahwa ketika memberikan rincian mengutip 10 LMKM (Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui) (Sugiarsi & Suryanti, 2019).

Kurangnya informasi tentang manfaat dan keuntungan menyusui, kurangnya pengetahuan ibu tentang upaya menjaga kualitas dan kuantitas ASI selama menyusui, merasa kurang modern dan menyusui dianggap cara kuno, alasan bekerja, takut kehilangan kecantikan dan tidak dicintai lagi oleh suami, dan iklan tanpa henti untuk perusahaan susu botol di berbagai media masa (Jehan Safira, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode pendekatan *cross sectional*. Variabel *dependent* ialah praktik pemberian ASI eksklusif. Variabel *independent* ialah usia ibu, paritas, pendidikan, pekerjaan, sikap, dukungan tenaga kesehatan, dan pengetahuan.

Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berusia 7-12 bulan yang berdomisili di wilayah kerja Rumah Bersalin Citra Insani. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh dan didapatkan sampel sebanyak 35 responden.

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu kuesioner yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan mengenai praktik pemberian ASI eksklusif, usia, paritas, pendidikan, pekerjaan sikap, dukungan tenaga kesehatan dan pengetahuan tentang ASI eksklusif. Kuesioner sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Data sekunder diperoleh dari rekam medik yang berada di Rumah Bersalin Citra Insani yaitu data ibu yang mempunyai bayi berusia 7-12 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Praktik Pemberian ASI Eksklusif		
ASI Eksklusif	30	85,7%
Tidak ASI Eksklusif	5	14,3%
Jumlah	35	100%
Usia		
Produktif	23	65,7%
Rentan	12	34,3%
Jumlah	35	100%
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	20	57,1%
Bekerja	15	42,9%
Jumlah	35	100%
Paritas		
Multipara	25	71,4%
Primipara	10	28,6%

Jumlah	35	100%
Pendidikan		
Tinggi	26	74,3%
Rendah	9	25,7%
Jumlah	35	100%
Sikap		
Positif	27	77,1%
Negatif	8	22,9%
Jumlah	35	100%
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Mendukung	26	74,3%
Kurang Mendukung	9	25,7%
Jumlah	35	100%
Pengetahuan		
Baik	24	68,6%
Kurang	11	31,4%
Jumlah	35	100%

Sumber: Data Primer 2022-2023

Tabel 1 di atas menjelaskan bahwa jumlah responden yaitu 35 orang. Terdapat delapan variabel pada penelitian ini. Menurut hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar ibu yang berada di wilayah kerja Rumah Bersalin Citra Insani yaitu melaksanakan praktik pemberian ASI eksklusif (85,7%), berusia produktif (65,7%), tidak bekerja (57,1%), dengan paritas multipara (71,4%), berpendidikan tinggi (74,3%), bersikap positif (77,1%), mendapatkan dukungan tenaga kesehatan (74,3%), dan memiliki pengetahuan yang baik (68,6%).

Analisa Bivariat

1. Hubungan Antara Usia Dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisis hubungan antara usia dan praktik pemberian ASI eksklusif diperoleh bahwa ada 23 (65,7%) ibu berusia produktif yang memberikan ASI eksklusif, dan ada 7 (20%) ibu berusia rentan yang memberikan ASI eksklusif, seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Usia Ibu Di Rumah Bersalin Citra Insani

Variabel	Kategori	Tidak ASI Eksklusif		ASI Eksklusif		Total		P-Value
		n	%	n	%	n	%	
Usia	Rentan	5	14,3%	7	20,0%	12	34,3%	0,005
	Produktif	0	0,0%	23	65,7%	23	65,7%	

Sumber: Data Primer 2022-2023

Hasil *uji statistic* diperoleh nilai *chi square* sebesar 0,005 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu yang berusia produktif dan rentan dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

Selain itu dari analisis diperoleh nilai OR = 0,583 yang artinya bahwa ibu dengan usia rentan memiliki risiko 0,583 atau kurang dari 1 kali lebih besar dalam memberikan ASI tidak eksklusif dibandingkan dengan ibu yang berusia produktif.

Hal ini sejalan dengan penelitian Purnamasari (2022), yang menunjukkan ada hubungan antara usia ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Rosiana Ulfah and Setyo Nugroho (2020), yang menunjukkan tidak ada hubungan antara usia ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

Pada usia memengaruhi pengetahuan, motivasi, dan aktivitas seseorang. Usia antara 20-35 tahun merupakan masa reproduksi sehat, karena secara fisik organ reproduksi telah siap, dan kondisi psikologis ibu berdampak terhadap kesiapan dalam menerima kehadiran bayi. Ibu dengan usia yang lebih tua dianggap memiliki pengalaman dalam hal menyusui yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu usia muda, sehingga pengetahuannya pun lebih baik dibandingkan dengan usia muda. Semakin cukup usia maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Proporsi pemberian ASI eksklusif lebih banyak diberikan oleh ibu berusia tua. Usia 20-35 tahun merupakan usia yang baik untuk masa reproduksi, dan pada umumnya pada usia tersebut memiliki kemampuan laktasi yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang usianya lebih dari 35 tahun sebab pengeluaran ASI-nya lebih sedikit dibandingkan dengan yang berusia produktif. Pada usia kurang dari 20 tahun secara psikis umumnya belum siap untuk menjadi ibu, sehingga bisa menjadi beban psikologis yang akan menyebabkan depresi dan menyebabkan ASI susah untuk keluar. ASI eksklusif dipengaruhi beberapa faktor yaitu fisik seperti mengatur rencana kelahiran dan menjaga kebugaran jasmani, mental seperti menghindari stres (Wilis Gemilang, 2020).

2. Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisis hubungan antara pekerjaan dan praktik pemberian ASI eksklusif diperoleh bahwa ada 20 (57,1%) ibu tidak bekerja yang memberikan ASI eksklusif, dan ada 10 (28,6%) ibu bekerja yang memberikan ASI eksklusif, seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Pekerjaan Ibu Di Rumah Bersalin Citra Insani

Variabel	Kategori	Tidak ASI Eksklusif		ASI Eksklusif		Total		P-Value
		n	%	n	%	n	%	
Pekerjaan	Bekerja	5	14,3%	10	28,6%	15	42,9%	0,021
	Tidak Bekerja	0	0,0%	20	57,1%	20	57,1%	

Sumber: Data Primer 2022-2023

Hasil *uji statistic* diperoleh nilai *chi square* sebesar 0,021 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

Selain itu dari analisis diperoleh nilai OR = 0,667 yang artinya bahwa ibu yang bekerja memiliki risiko 0,667 atau kurang dari 1 kali lebih besar dalam memberikan ASI tidak eksklusif dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Putu Sukma Pratiwi Utama, Arifin and Yuliana (2020), bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja memiliki masa cuti hamil dan melahirkan yang singkat. Ibu harus kembali bekerja dalam 3 bulan pertama setelah melahirkan, hal ini menyebabkan waktu pemberian ASI eksklusif yang seharusnya diberikan selama 6 bulan menjadi lebih singkat. Pemberian ASI langsung (*direct breastfeeding*) oleh ibu menjadi terhambat, dikarenakan ibu yang sibuk bekerja. Hal ini menyebabkan ibu yang bekerja cenderung memilih memberikan susu formula kepada bayinya dikarenakan lebih praktis dan bisa diberikan oleh orang lain yang mendampingi bayinya.

Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang cukup untuk selalu mendampingi bayinya, sehingga pemberian ASI sewaktu-waktu bisa diberikan. Kurangnya pengetahuan mengenai pompa ASI pada ibu yang bekerja juga berhubungan dengan kurang efektifnya pemberian ASI eksklusif pada bayi. Ibu berusia lebih muda dan memiliki pekerjaan cenderung lebih aktif mencari informasi dari berbagai sumber mengenai cara memberikan ASI pada saat ibu sedang bekerja. Ketika ibu sedang bekerja, orang lain yang mendampingi bayi bisa memberikan ASI yang disimpan oleh ibu dan dilanjutkan dengan pemberian ASI secara langsung ketika ibu sudah kembali dari bekerja, sehingga bayi masih bisa mendapatkan ASI dari ibunya.

Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan Dewi Yanti, Indah Qariati and Dhewi (2020), bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

3. Hubungan Antara Paritas Dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisis hubungan antara paritas dan praktik pemberian ASI eksklusif diperoleh bahwa ada 25 (71,4%) ibu multipara yang memberikan ASI eksklusif, dan ada 5 (14,3%) ibu primipara yang memberikan ASI eksklusif, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Paritas Ibu Di Rumah Bersalin Citra Insani

Variabel	Kategori	Tidak ASI Eksklusif		ASI Eksklusif		Total		P-Value
		n	%	n	%	n	%	
Paritas	Primipara	11	35,5%	5	14,3%	10	28,6%	0,001
	Multipara	0	0,0%	25	71,4%	25	71,4%	

Sumber: Data Primer 2022-2023

Hasil *uji statistic* diperoleh nilai *chi square* sebesar 0,001 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paritas ibu yang berkategori primipara dan multipara dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

Selain itu dari analisis diperoleh nilai OR = 0,500 yang artinya bahwa ibu dengan paritas primipara memiliki resiko 0,500 kali lebih besar dalam memberikan ASI tidak eksklusif dibandingkan ibu dengan paritas multipara.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan antara paritas ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif (Herdiani and (Herdiani and Ulfa, 2019). Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa tidak ada hubungan antara paritas ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif (Krisdila Fauzi, 2019).

Paritas adalah keadaan wanita berkaitan dengan jumlah anak yang dilahirkan (Br. Sembiring, Pratiwi and Sarumaha, 2019). Seorang ibu dengan bayi pertamanya mungkin akan mengalami masalah ketika menyusui yang sebetulnya hanya karena tidak tahu cara-cara yang sebenarnya dan apabila ibu mendengar ada pengalaman menyusui yang kurang baik yang dialami orang lain hal ini memungkinkan ibu ragu untuk memberikan ASI pada bayinya eksklusif (Herdiani and Ulfa, 2019).

4. Hubungan Antara Pendidikan Dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisis hubungan antara pendidikan dan praktik pemberian ASI eksklusif diperoleh bahwa ada 25 (71,4%) ibu dengan pendidikan tinggi yang memberikan ASI eksklusif, dan ada 5 (14,3%) ibu dengan pendidikan rendah yang memberikan ASI eksklusif, seperti pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Pendidikan Ibu Di Rumah Bersalin Citra Insani

Variabel	Kategori	Tidak ASI Eksklusif		ASI Eksklusif		Total		P-Value
		n	%	n	%	n	%	
Pendidikan	Rendah	4	11,4%	5	14,3%	9	25,7%	0,014
	Tinggi	1	2,9%	25	71,4%	26	74,3%	

Sumber: Data Primer 2022-2023

Hasil *uji statistic* diperoleh nilai *chi square* sebesar 0,014 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu yang berpendidikan tinggi dan ibu yang pendidikan rendah dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

Selain itu dari analisis diperoleh nilai OR = 20,000 yang artinya bahwa ibu dengan pendidikan rendah memiliki risiko 20,000 kali lebih besar dalam memberikan ASI tidak eksklusif dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Lindawati, (2019) bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan Assriyah et al., (2020), bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi terutama informasi kesehatan tetapi saat ini informasi kesehatan tidak harus diperoleh dari pendidikan formal saja selain itu tidak semua pendidikan formal terdapat kurikulum tentang ASI maupun menyusui. Saat ini pendidikan berisi informasi kesehatan khususnya tentang ASI dapat diperoleh dari kursus atau pelatihan baik yang diselenggarakan pihak swasta, kelompok tertentu yang memiliki kepedulian terhadap ASI, pelayanan kesehatan bahkan di posyandu terdekat tanpa memandang status pendidikan sebelumnya sehingga para ibu walaupun dengan pendidikan rendah mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan informasi ASI dan pada akhirnya dapat mempraktikkan pemberian ASI eksklusif.

Pendidikan rendah bukanlah halangan untuk memberikan ASI eksklusif tetapi tergantung dengan pengetahuan yang dimiliki dan pada umumnya ibu yang berpendidikan rendah adalah ibu rumah tangga biasa yang lebih mempunyai banyak waktu untuk menyusui dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan tinggi yang umumnya aktif bekerja di luar rumah.

5. Hubungan Antara Sikap Dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisis hubungan antara sikap dan praktik pemberian ASI eksklusif diperoleh bahwa ada 26 (74,3%) ibu bersikap positif yang memberikan ASI eksklusif, dan ada 4 (11,4%) ibu bersikap negatif yang memberikan ASI eksklusif, seperti pada tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Sikap Ibu Di Rumah Bersalin Citra Insani

Variabel	Kategori	Tidak ASI Eksklusif		ASI Eksklusif		Total		P-Value
		n	%	n	%	n	%	
Sikap	Negatif	4	11,4%	4	11,4%	8	22,9%	0,007
	Positif	1	2,9%	26	74,3%	27	77,1%	

Sumber: Data Primer 2022-2023

Hasil *uji statistic* diperoleh nilai *chi square* sebesar 0,007 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu yang bersikap positif dan ibu yang bersikap negatif dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

Selain itu dari analisis diperoleh nilai OR = 26,000 yang artinya bahwa ibu dengan sikap yang negatif memiliki risiko 26,000 kali lebih besar dalam memberikan ASI tidak eksklusif dibandingkan ibu dengan sikap positif.

Sikap adalah respons seseorang yang masih tertutup akan suatu hal atau objek. Sikap tidak termasuk tindakan ataupun aktivitas, namun merupakan kecenderungan dalam bertindak atau berperilaku (Ripandi H & Rezal, 2021)

Hasil penelitian ini sejalan dengan Abdullah Sjawie, Rumayar and Korompis (2019), bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Sikap negatif responden disebabkan karena responden belum memahami sepenuhnya manfaat dari ASI dan kolostrum untuk bayinya sehingga ibu lebih memilih untuk memberikan susu formula sebagai makanan untuk bayinya. Terbentuknya sikap yang positif kaitannya dengan pemberian ASI eksklusif juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut. Pengetahuan

merupakan dasar yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang pengetahuan itu sendiri penting untuk mendukung psikis dan perilaku setiap hari sehingga pengetahuan merupakan faktor yang mendukung tindakan seseorang.

Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan Ripandi H and Rezal (2021), bahwa tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Sikap merupakan reaksi terpendam dalam diri seseorang terhadap suatu stimulus. Seorang ibu memberikan makan pendamping dikarenakan kurangnya waktu seorang ibu dalam menyusui, sehingga menimbulkan kekhawatiran ASI yang diberikannya belumlah cukup untuk sang bayi karena akan kembali bekerja.

6. Hubungan Antara Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisis hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dan praktik pemberian ASI eksklusif diperoleh bahwa ada 25 (71,4%) ibu yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang memberikan ASI eksklusif, dan ada 5 (14,3%) ibu yang tidak mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang memberikan ASI eksklusif, seperti pada tabel berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Dukungan Tenaga Kesehatan Di Rumah Bersalin Citra Insani

Variabel	Kategori	Tidak ASI Eksklusif		ASI Eksklusif		Total		P-Value
		n	%	n	%	n	%	
Dukungan Tenaga Kesehatan	Tidak mendukung	4	11,4%	5	14,3%	9	25,7%	0,014
	Mendukung	1	2,9%	25	71,4%	26	74,3%	

Sumber: Data Primer 2022-2023

Hasil *uji statistic* diperoleh nilai *chi square* sebesar 0,014 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan yang mendukung dan tidak mendukung dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

Selain itu dari analisis diperoleh nilai OR = 20,000 yang artinya bahwa ibu dengan dukungan tenaga kesehatan yang tidak mendukung memiliki risiko 20,000 kali lebih besar dalam memberikan ASI tidak eksklusif dibandingkan ibu dengan dukungan tenaga kesehatan yang mendukung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Lubis et al. (2022), bahwa ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Tenaga kesehatan merupakan komponen utama yang terlibat berperan dan akan memberikan kontribusi yang sangat penting bagi keberhasilan upaya mempromosikan dan mendorong pemberian ASI eksklusif. Petugas kesehatan berperan sebagai peran kunci dalam hal ini, khususnya untuk mendapatkan ASI eksklusif di rumah sakit atau bersalin. Petugas kesehatan harus mampu memberikan kondisi yang dapat memengaruhi perilaku positif menuju kesehatan, meningkatkan kesehatan klien dengan memengaruhi perilaku. Pengaruh petugas tergantung pada komunikasi persuasif yang ditujukan kepada klien termasuk: perhatian, pemahaman, memori penerima, dan perubahan perilaku. Dengan komunikasi ini akan tercipta dan terpeliharanya suatu hubungan yang akan membantu hal-hal yang positif untuk mendorong klien melakukan tindakan yang bermanfaat bagi kesehatan diri dan keluarganya rumah sakit maupun di fasilitas kesehatan lainnya.

Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan Yazdiyah Refi Mony, Eko Wardani and Hapsari (2021), bahwa tidak ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Tenaga kesehatan berperan dalam melindungi, meningkatkan, dan mendukung usaha menyusui. Tenaga kesehatan merupakan orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap fungsi pelayanan kesehatan ibu, sebelum, masa, dan setelah kehamilan.

Dukungan dari petugas kesehatan akan sangat mempengaruhi sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif karena informasi kesehatan yang diberikan oleh petugas dianggap lebih bisa dipercaya karena bersifat ilmiah dibandingkan dengan informasi yang didapatkan dari keluarga atau teman. Ibu yang mendapatkan dukungan dan dorongan dari perawat dan bidan untuk menyusui membuat mereka lebih termotivasi untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Karena petugas kesehatan adalah agen utama sebagai pemberi informasi tentang apa itu ASI eksklusif dan bagaimana cara memberikannya, sehingga akan menimbulkan rasa percaya diri dari untuk menyusui secara eksklusif.

Pada penelitian ini sebagian besar tenaga kesehatan sudah mendukung ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Namun, peneliti berasumsi ada beberapa faktor yang memungkinkan ibu untuk memberikan ASI tanpa dukungan petugas kesehatan, salah satunya karena pengetahuan ibu dan sikap ibu tentang pemberian ASI eksklusif yang sudah baik sehingga tanpa dukungan dari petugas kesehatan ibu dengan kesediaannya tetap memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan juga faktor-faktor lain yang belum diteliti oleh peneliti.

7. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dan praktik pemberian ASI eksklusif diperoleh bahwa ada 23 (65,7%) ibu berpengetahuan baik yang memberikan ASI eksklusif, dan ada 7 (20%) ibu berpengetahuan yang memberikan ASI eksklusif, seperti pada tabel berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Pengetahuan Ibu Di Rumah Bersalin Citra Insani

Variabel	Kategori	Tidak ASI Eksklusif		ASI Eksklusif		Total		P-Value
		n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan	Kurang	4	11,4%	7	20,0%	11	31,4%	0,045
	Baik	1	2,9%	23	65,7%	24	68,6%	

Sumber: Data Primer 2022-2023

Hasil *uji statistic* diperoleh nilai *chi square* sebesar 0,045 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu yang baik dan kurang dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

Selain itu dari analisis diperoleh nilai OR = 13,143 yang artinya bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang memiliki risiko 13,143 kali lebih besar dalam memberikan ASI tidak eksklusif dibandingkan ibu dengan pengetahuan yang mendukung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ramli (2020), bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Lebih lanjut, penelitian ini juga sejalan dengan Seksa Prasetio, Rahadiani Permana and Sutisna (2020), bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan keberhasilan ASI eksklusif.

Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan Caitom, Rumayar and Tucunan (2019), bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman langsung maupun pengalaman orang lain (Sabriana et al., 2022).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan muncul dari pengalaman seseorang yang berasal dari penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui fungsi panca indra yaitu dengan cara melihat, mencium, mendengar, merasakan dengan lidah dan meraba dengan

kulit. Sehingga, dari hal itulah seseorang bisa melakukan suatu tindakan atas apa yang dia peroleh (Ramli, 2020).

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan yang mana secara umum, orang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada orang yang berpendidikan lebih rendah dan dengan pendidikan dapat menambah wawasan atau pengetahuan seseorang (Caitom, Rumayar and Tucunan, 2019).

Seseorang bisa mendapatkan pengetahuan dari berbagai pengalaman dan berbagai macam sumber, baik itu dari media elektronik maupun media cetak. Seringnya seseorang berinteraksi dengan orang lain, teman ataupun petugas kesehatan akan menambah wawasan pengetahuan mereka. Rendahnya pengetahuan responden berdampak pada praktik pemberian ASI eksklusif. Responden memberikan makanan tambahan seperti susu formula, air putih bahkan memberi makan pisang pada bayi sebelum umur 6 bulan.

Pemberian tambahan makanan ini dilakukan dengan alasan bayi rewel, tidak kenyang jika diberi ASI saja, dan supaya bayi mendapatkan tambahan gizi lain dari makanan tersebut. Praktik semacam ini ternyata sudah biasa dilakukan oleh keluarga responden dan turun temurun serta di lingkungan tempat responden tinggal juga mempercayai praktik tersebut.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Karakteristik ibu (usia, pekerjaan, paritas, dan pendidikan) di wilayah kerja Rumah Bersalin Citra Insani mayoritas besar ibu berusia produktif (>20 - <35 tahun) sebesar 65,7%, mayoritas besar ibu tidak bekerja sebesar 57,1%, mayoritas besar ibu dengan paritas multipara sebesar 71,4%, mayoritas besar ibu memiliki pendidikan tinggi (\geq SMA) sebesar 74,3%.
2. Sebagian besar ibu di wilayah kerja Rumah Bersalin Citra Insani memiliki sikap positif sebesar 77,1%.
3. Sebagian besar ibu di wilayah kerja Rumah Bersalin Citra Insani mendapatkan dukungan tenaga kesehatan sebesar 74,3%.
4. Sebagian besar ibu di wilayah kerja Rumah Bersalin Citra Insani memiliki pengetahuan yang baik sebesar 68,6%.

5. Terdapat hubungan antara karakteristik ibu (usia, pekerjaan, paritas, dan pendidikan) dengan praktik pemberian ASI eksklusif di Rumah Bersalin Citra Insani.
6. Terdapat hubungan antara sikap ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di Rumah Bersalin Citra Insani.
7. Terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan praktik pemberian ASI eksklusif di Rumah Bersalin Citra Insani.
8. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di Rumah Bersalin Citra Insani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sjawie, W., Rumayar, A. A., & Korompis, G. E. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado. In *Jurnal KESMAS* (Vol. 8, Issue 7).
- Assriyah, H., Indriasari, R., Hidayanti, H., Razak Thata, A., & Jafar, N. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Psikologis, Dan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Sudiang. *The Jurnal of Indonesian Community Nutrition*, 9.
- Br. Sembiring, J., Pratiwi, D., & Sarumaha, A. (2019). Hubungan Usia, Paritas dan Usia Kehamilan Dengan Bayi Berat Lahir Rendah di RSUD Mitra Medika Medan Periode 2017. *Jurnal Bidan Komunitas*, II(No. 1), 38–46.
- Caitom, C. D., Rumayar, A. A., & Tucunan, A. A. T. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sario Kota Manado. In *Jurnal KESMAS* (Vol. 8, Issue 7).
- Cohen, S. S., Alexander, D. D., Krebs, N. F., Young, B. E., Cabana, M. D., Erdmann, P., Hays, N. P., Bezold, C. P., Levin-Sparenberg, E., Turini, M., & Saavedra, J. M. (2018). *Factors Associated with Breastfeeding Initiation and Continuation: A Meta-Analysis*. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds>
- Dewi Yanti, P., Indah Qariati, N., & Dhewi, S. (2020). *Hubungan Pengetahuan, Dukungan Suami Dan Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Karang Intan 2 Kabupaten Banjar Tahun 2020*.

- Gayatri, M., & Dasvarma, G. L. (2020). Predictors of early initiation of breastfeeding in Indonesia: A population-based crosssectional survey. *PLoS ONE*, 15(9 September). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239446>
- Herdiani, R., & Ulfa, N. (2019). Hubungan Pekerjaan, Paritas Dan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 4, 165–173.
- Jehan Safira, S. (2020). *Gambaran Pengetahuan Ibu Dan Status Gizi (BB/U) Balita Di Wilayah Kerja Peskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru (Analisa Data Perencanaan Program Gizi Tahun 2019)*.
- Krisdila Fauzi, F. (2019). Hubungan Antara Dukungan Keluarga, Status Pekerjaan dan Paritas Ibu Dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Edisi Khusus*.
- Leeming, D., Marshall, J., & Locke, A. (2017). Understanding process and context in breastfeeding support interventions: The potential of qualitative research. *Maternal and Child Nutrition*, 13(4). <https://doi.org/10.1111/mcn.12407>
- Lindawati, R. (2019). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Faletahan Health Journal*, 6(1), 30–36. www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ
- Lubis, T., Akhmad Gurnida, D., Juntika Nurihsan, A., Susiarno, H., Sulaeman Effendi, J., & Yuniati, T. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Dukungan Keluarga, Peran Petugas Kesehatan, Dan Hak Menyusui Terhadap Pola Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Pekerja Di Sektor Industri Yang Memiliki Fasilitas Menyusui. *Gizi Indonesia*, 45(1), 59–66. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v45i1.497>
- Purnamasari, D. (2022). Hubungan Usia Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kota Yogyakarta. In *Jurnal Bina Cipta Husada: Vol. XVIII* (Issue 1).
- Putu Sukma Pratiwi Utama, L., Arifin, S., & Yuliana, I. (2020). Hubungan Pekerjaan, Paritas, Dan Keterampilan Perawatan Payudara Dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. *Homeostasis*, 3, 385–394.

- Ramli, R. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Sidotopo. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 36. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.36-46>
- Rezeki, T., Setyowati, I., & Heni. (2020). *Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di PMB Citra Insani Semarang Tahun 2020*. Universitas Ngudi Waluyo.
- Ripandi H, J., & Rezal, F. (2021). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Status Ekonomi Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lampeapi Kabupaten Konawe Kepulauan*.
- Rosiana Ulfah, H., & Setyo Nugroho, F. (2020). Hubungan Usia, Pekerjaan Dan Pendidikan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif. In *Jurnal Ilmiah Keperawatan* (Vol. 8, Issue 1).
- Sabriana, R., Riyandani, R., Wahyuni, R., & Akib, A. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 201–207. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.738>
- Seksa Prasetio, T., Rahadiani Permana, O., & Sutisna, A. (2020). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Tentang ASI dengan Keberhasilan ASI Eksklusif: Puskesmas Pancalang Kabupaten Kuningan*. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/tumed>
- Sugiarsi, S., & Suryanti, T. (2019). Kebijakan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Sebagai Faktor Penentu Pola Menyusui Ibu Dengan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Mondokan Sragen. *Gaster*, 17(1), 97. <https://doi.org/10.30787/gaster.v17i1.327>
- Wilis Gemilang, S. (2020). *Hubungan Usia, Pendidikan, Dan Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif*.
- Yazdiyah Refi Mony, K., Eko Wardani, H., & Hapsari, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, dan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Kota Malang Tahun 2019. *Sport Science and Health*, 3(11), 893–900. <https://doi.org/10.17977/um062v3i112021p893-900>